

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SMP NEGERI 1 PAKKALOLO SATU ATAP KABUPATEN LUWU

Abd. Rahim Ruspa<sup>1</sup>

Marlia Muklim<sup>2</sup>

Sam Dandi<sup>3</sup>

Indramini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup> [abd.rahimruspa@uncp.ac.id](mailto:abd.rahimruspa@uncp.ac.id)

## Abstract/Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam berbicara melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap Pakkalolo Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu total *sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 27 orang siswa, yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan berdasarkan peningkatan pengolahan data dari tes awal secara kuantitatif yang menunjukkan nilai rata-rata siswa yakni 57,74% berada pada rentang nilai 69 – 55 dikategorikan cukup. Sedangkan, data dari tes akhir menunjukkan nilai rata-rata 79,67% berada pada rentang nilai 75 – 84 dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

Kata kunci: kemampuan berbicara, *problem solving*.

## Pendahuluan

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari Tarigan (2015:3). Selain itu, berbicara juga memiliki peranan penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun pada masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subjek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Tujuan dari pembelajaran berbicara, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuannya secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara yang kritis dan kreatif. Secara umum, tujuan pembelajaran kemampuan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat secara lisan ataupun sebagai kegiatan

mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran kegiatan berbicara sangatlah penting dilakukan, terutama dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya yang biasa disebut komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah.

Kemampuan berbicara ini mempunyai peranan yang sangat penting yang perlu diajarkan pada sekolah-sekolah. Karena hal itu merupakan suatu keharusan yang dimiliki para siswa untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, terdapat siswa yang belum mampu berbicara sesuai apa yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut di antaranya, kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara, siswa malas berbicara didepan umum, proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran lama seperti ceramah, serta kurangnya pemanfaatan model pembelajaran untuk mendorong siswa berbicara.

Permasalahan yang digambarkan di atas merupakan hal yang lazim terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia terkhususnya di SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru bahasa Indonesia yang ada pada sekolah tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendekatan, strategi, model, serta metode penjelasan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya yang diterapkan oleh guru, serta sarana pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka solusi yang dapat ditawarkan dalam penelitian ini dengan menggunakan salah satu model dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, penulis akan menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu".

## 1. Berbicara

Tarigan (2015:3) mengemukakan bahwa "Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari". Zuleha dalam Kariani (2016:63) mengemukakan bahwa "Berbicara adalah mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berperan drama anak".

Arsjad dan Mukti dalam saddhono dkk (2018:282) mengatakan bahwa "Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengapresiasi, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara dapat ditinjau dari sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan menjadi perhatiannya berbicara di muka umum, dikusi kelompok dan debat".

Dari uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan alat yang digunakan untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang disusun untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para pendengar atau para penyimak.

### 1. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu, Tarigan (2015: 3-4).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini:

### 2. Hubungan antara Berbicara dan Menyimak

Berbicara dan menyimak mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya. Kegiatan berbicara dan menyimak ini dapat dilakukan dengan komunikasi dua arah yakni secara langsung atau komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, adalah sebagai berikut:

- a) Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari sang anak melalui menyimak dan meniru dari apa yang diperolehnya. Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- b) Kata-kata yang dipelajari dan dipakai oleh sang anak biasanya banyak ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) sehingga sang anak mudah dalam menyapaikan ide-ide atau gagasan mereka.
- c) Ujaran yang biasa digunakan sang anak dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan di masyarakat seperti penggunaan intonasi, kosa kata dan pola-pola kalimat yang diucapkannya.
- d) Pada usia anak remaja mereka dapat lebih mudah dalam memahami kalimat-kalimat yang panjang dan rumit dibandingkan dengan kalimat-kalimat yang diucapkannya.
- e) Untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang baik pada sang anak maka dibutuhkan ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu dan juga cerita atau pengalaman yang bernilai tinggi sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan wawasan si anak tersebut.

## 2) Hubungan antara Berbicara dan Membaca

Hubungan antara kedua hal di atas dapat kita ketahui melalui beberapa hasil penelitian, antara lain:

- a) keterampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.
- b) Pola-pola ujaran tuna-aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.
- c) Jika pada tahun awal sekolah, ujaran dapat membentuk suatu dasar bagi pelajar baru dalam membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka; misalnya: kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat.

## 3) Hubungan antara Ekspresi Lisan dan Ekspresi Tulis

Komunikasi secara lisan dan tulisan tentunya mempunyai hubungan yang sangat erat karena keduanya mempunyai peranan yang penting dan juga terdapat banyak persamaan antara keduanya, yakni:

- a) Jauh sebelum sang anak belajar menulis mereka tentunya lebih dulu belajar berbicara sehingga pada saat dia dapat menulis atau merangkai kata-kata, pola kalimat, serta ide-ide dari hasil berbicara tersebut dapat memberikan ciri kepada ujarannya yang merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.
- b) Ketika sang anak dapat menulis dengan lancar biasanya mereka dengan mudah menuliskan pengalaman-pengalaman pertamanya secara tepat tanpa melalui diskusi lisan terlebih dahulu yang dituangkan melalui tulisan kedua tangannya sendiri. Sang anak dapat memetik sebuah pembelajaran dari apa yang mereka uraikan atau melalui pengalaman yang pernah dialaminya sendiri. Dengan demikian dia dapat memperluas wawasan berpikirnya dan mempermudah dirinya untuk berbicara didepan khalayak.
- c) Di samping terdapat banyaknya persamaan antara komunikasi lisan dan tulisan tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan di antara keduanya. Ekspresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan biasanya lebih kacau serta membingungkan di banding komunikasi tulis.

## 2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang sistematis yang dipakai untuk memperoleh target/kompetensi dari sebuah pembelajaran. Secara singkatnya dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model dapat juga diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pelajaran. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, maka selayaknya pengajar menggunakan model yang bervariasi.

Hal penting yang harus diingat bahwa model pembelajaran ini mempunyai peranan yang lebih tinggi daripada model yang lain dan tidak ada model lain yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya dapat memilih model pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan karakteristik siswa, materi bahan ajar, kemampuan guru, maupun fasilitas media yang tersedia di sekolah agar pembelajaran tersebut bisa dicapai secara efektif dan efisien, Djumingin (2011:121). Joice dan Well (dalam Rusman, 2016:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan beberapa definisi model pembelajaran yang dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman oleh seorang guru untuk mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikemukakan oleh Rusman (2016:133) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ini berdasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli. Contohnya, model penelitian kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokrasi.
- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *sinectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntas*); (2) adanya prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan model pembelajaran yang dipilihnya.

### 3. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Shoimin dalam Jauhar (2014) *Problem Solving* adalah suatu tipe pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini pembelajaran *problem solving* sangat potensial melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Mengidentifikasi penyebab dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Menurut Sani (2016:243) Metode *Problem Solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Hanlie Murray, dkk dalam Huda (2018:273) *Problem Solving* merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving* merupakan suatu cara pengajaran yang dilakukan untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah sehingga dapat menghasilkan kesimpulan secara tepat dan cermat.

Langkah-langkah pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yang belum mampu berpikir tingkat tinggi dapat dirancang sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran;
- 2) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya;

- 3) Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar;
- 4) Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru;
- 5) Peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
- 6) Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.

Adapun prosedur pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, produktif, dan kreatif, Sani (2016:246) adalah:

- 1) Menyajikan permasalahan
- 2) Mengidentifikasi permasalahan;
- 3) Mencari alternatif penyelesaian masalah;
- 4) Menilai setiap alternatif penyelesaian masalah;
- 5) Menarik kesimpulan.

## Metode

Jenis penelitian kuantitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan kemampuan siswa dalam berbicara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif mengenai kemampuan berbicara melalui penerapan model *problem solving* siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan tahun 2020.

Variabel penelitian yang menggunakan dua variabel yakni variabel X dan Y, di mana variabel X merupakan variabel bebas yaitu model *problem solving* sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat yaitu kemampuan berbicara siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang terdiri dari satu kelas yang berjumlah 27 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil secara total *sampling*. Alasan mengambil teknik total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 27 orang.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka digunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memberikan tes non tes. Adapun pengolahan data dan teknik prosedur adalah sebagai berikut.

1. Membuat daftar skor mentah
2. Menentukan nilai baku setiap sampel dan menggunakan rumus:  
$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$
3. Menentukan frekuensi dan persentase nilai yang dicapai
4. Menentukan nilai rata-rata kemampuan siswa
5. Menentukan kategori interval nilai siswa
6. Memberikan interval terhadap kemampuan berbicara siswa
7. Tolak ukur kemampuan siswa yaitu jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ , maka dianggap mampu. Akan tetapi, jika 75% memperoleh nilai  $< 75$ , maka dianggap tidak mampu.

## Hasil

### Hasil Analisis Data *Pretest*

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam berdiskusi, pada tahapan ini menerapkan pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru. Guru dan siswa melakukan aperepsi tentang materi memecahkan permasalahan mengenai "Pendidikan di Indonesia" melalui diskusi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara siswa dalam memecahkan permasalahan mengenai "Pendidikan di Indonesia" melalui diskusi. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan teknik analisis data. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka, perhatikan paparan data berikut ini.

Tabel Rangkuman Nilai Statistik Hasil *Pretes*

Kategori	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	27
Nilai Rata-Rata ( <i>mean</i> )	57,74
Nilai Tertinggi (Maksimum)	76
Nilai Terendah (Minumim)	46
<i>Range</i> (Rentang Skor)	30
Standar Deviasi	10,57

Berdasarkan tabel 4, maka dari 27 sampel diperoleh bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57,74, nilai tertinggi (maksimum) 76, nilai terendah (minimum) 46, range (rentang skor) 30, dan standar deviasi 10,57. Gambaran yang jelas berdasarkan kategori yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan berbicara siswa pada tes awal (*Pretest*).

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Tiinggi	85 - 100	0	0
2	Tinggi	76 - 84	2	7,4
3	Cukup	55 - 75	12	44,4
4	Kurang	40 - 54	13	48,2
5	Sangat Kurang	0 - 39	0	0
Jumlah			27	100

Berdasarkan tabel 6, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi (0) dalam interval nilai dari 85-100. Siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 2 orang (7,4) dalam interval 76 - 84. Siswa yang berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 12 orang (44,4%) dalam interval 55 - 75. Siswa yang berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 13 orang (48,2%) dalam interval nilai 40 - 54. Siswa yang berada pada kategori sangat kurang yaitu sebanyak (0) dalam interval 0 - 39.

Setelah mengetahui kemampuan *pretest*, maka langkah selanjutnya adalah membuat frekuensi nilai kuantitatif *pretest* kemampuan berbicara siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

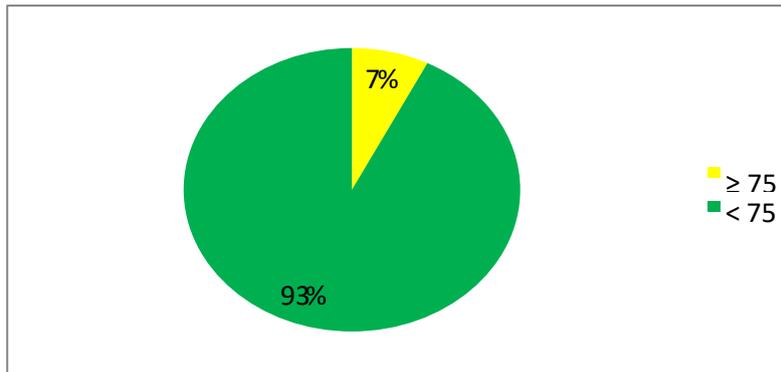


Diagram Frekuensi nilai kuantitatif *pretest*

Berdasarkan gambar diagram frekuensi nilai *pretest* tersebut, maka gambar yang berwarna kuning merupakan frekuensi siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$ , sedangkan gambar yang berwarna merah merupakan frekuensi siswa yang memperoleh nilai  $< 75$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.

## 2. Analisis Data Hasil *Posttest*

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam berdiskusi, pada tahapan ini peneliti menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan teknik analisis data. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka, perhatikan paparan data berikut ini.

Tabel 8. Rangkuman Nilai Statistik Hasil *Posttest*

Kategori	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	27
Nilai Rata-Rata ( <i>mean</i> )	79,63
Nilai Tertinggi (Maksimum)	85
Nilai Terendah (Minimum)	74
<i>Range</i> (Rentang Skor)	11
Standar Deviasi	3,05

Berdasarkan tabel 8, maka dari 27 sampel diperoleh nilai rata-rata siswa (*mean*) adalah 79,63, nilai tertinggi (*maksimum*) 85, nilai terendah (*minimum*) 74, *range* (rentang skor), dan standar deviasi 3,05. Gambaran yang jelas berdasarkan kategori yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan berbicara siswa pada tes akhir (*Posttest*).

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Tinggi	85 – 100	2	7,4
2	Tinggi	76 – 84	21	77,8
3	Cukup	55 – 75	4	14,8
4	Kurang	40 – 54	0	0
5	Sangat Kurang	0 – 39	0	0
Jumlah			27	100

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 2 orang (7,4%) dalam interval 85 – 100. Siswa

yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang (77,7%) dalam interval nilai 76 – 84. Siswa yang berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 4 orang (14,8%) dalam interval 55 – 75. Siswa yang berada pada kategori kurang dan kategori sangat kurang (0) atau 0% dalam interval nilai dari 40 - 54 dan 0 – 39.

Pengolahan data *pretest* secara kuantitatif menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  yakni 23 orang (85,2%) dan siswa yang memperoleh  $< 75$  yaitu 4 orang (14,8% atau 15%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* dinyatakan dapat diterapkan karena mengalami peningkatan dan apabila dikonfirmasi ke dalam nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Berikut frekuensi kuantitatif *posttest* dalam bentuk diagram.

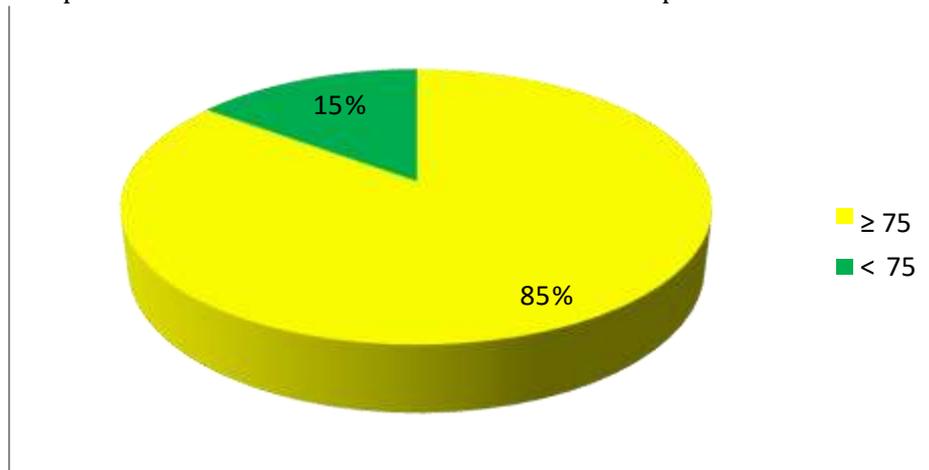


Diagram frekuensi nilai kuantitatif *posttest*

## Pembahasan

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini merupakan penyajian hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Hasil yang dimaksud merupakan temuan yang diperoleh dari data yang dianalisis dalam penelitian di SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu diukur berdasarkan aspek penilaian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil analisis data yang telah diuraikan secara deskriptif terhadap kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* perolehan nilai *pretest* rata-rata 57,74% berada pada rentang skor nilai 69 – 55 dikategorikan cukup. Sedangkan, kemampuan berbicara siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *problem solving* terdapat peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* 79,67% berada pada rentang skor nilai 76 – 84 dikategorikan tinggi.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dapat diterapkan bila tingkat kemampuan siswa mencapai 75% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  (sama dengan atau lebih dari 75). Sebaliknya jika 75% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $< 75$  (kurang dari 75), maka dianggap tidak dapat diterapkan.

Dari uraian di atas maka akan diuraikan data *pretest* dan *posttest*. Data *pretest* (tes awal) menunjukkan bahwa dari 27 siswa sampel terdapat 2 orang (7,4% atau 7%) siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  dan terdapat 25 orang (92,6% atau 93%) yang memperoleh nilai  $< 75$ . Sedangkan data *posttest* (tes akhir) menunjukkan bahwa dari 27 siswa sampel terdapat 23 orang (85,2% atau 85%) siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  dan terdapat 4 orang (14,8% atau 15%) yang mendapat nilai  $< 75$ .

Berdasarkan uraian data *pretest* dan *posttest*, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dinyatakan dapat diterapkan karena mengalami peningkatan dan apabila dikonfirmasi ke dalam nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Dengan demikian, penerapan model pembelajaran mampu diterapkan pada pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran berbicara kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

Penerapan model pembelajaran *problem solving* cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk berdiskusi. Karena model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa kelas VIII SMP, yang dapat berpikir secara kreatif dan sistematis, serta dapat menghadapi dan memecahkan masalah baik itu masalah pribadi masalah kelompok. Hal ini juga senada dengan teori yang dikemukakan oleh Sani (2016:243) Metode *Problem Solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dianggap tepat karena model pembelajaran ini meningkatkan keterampilan siswa lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembelajaran melalui tes yang ditemukan dari analisis data yang telah dilakukan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* perolehan nilai rata-rata *pretest* 57,74% berada pada rentang nilai 69 – 55 dikategorikan cukup. Sedangkan, kemampuan berbicara pada siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *problem solving* terdapat peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* 79,67% berada pada rentang nilai 75 – 84 dikategorikan tinggi. Pengolahan data *posttest* secara kuantitatif menunjukkan bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai  $\geq 75$  yakni 23 orang (85,1% atau 85%) dan siswa yang memperoleh  $< 75$  adalah 4 orang (14,8% atau 15%). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakkalolo Satu Atap Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

## Ucapan Terima Kasih

## Referensi

- Huda, Miftahul. 2018. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Jauhar, Sitti. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. e- Jurnal Ilmia Ilmu Kependidikan, Volume 1 Nomor 2. ISSN:2597-4440 dan p- ISSN:2597- 4424.
- Kariani, Vita. 2016. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Siswa Kelas VI Inpres 3 Talise*.e- Jurnal Bahasantodea, Volume 4 Nomor 2. ISSN:2302-2000.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilai Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. yogyakarta: BPFE
- Putra, Setyarka Anjrah. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SDN 1 Krakal Tahun Ajaran 2015/2016*. Volume 4 Nomor 6.1. Halaman.719 – 723.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sani, Abdullah Ridwan. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Kesatuan Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.